

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki luas wilayah laut lebih besar daripada daratan dengan total panjang garis pantai sebesar 99,093 km. Potensi sumber daya laut yang dimiliki salah satunya yaitu garam. Salah satu penghasil garam terbesar yang ada di Indonesia yaitu pulau Madura yang telah menyumbang 60% dari total produksi garam nasional. Keseluruhan hasil produksi garam pulau Madura mencapai 912.104 ton pada tahun 2015 (Abdullah & Susandini, 2018).

Sebagai negara yang memiliki panjang pantai nomor dua di dunia, kebutuhan nasional akan garam seharusnya dapat dipenuhi dari produksi dalam negeri. Produksi garam nasional dalam negeri pada tahun 2018 hanya mencapai 2,71 juta ton (Reily, 2019). Hal ini tidak sesuai dengan rencana pemerintah dimana target produksi garam tahun 2018 yaitu sebesar 4,1 juta ton (KKP, 2017). Selain dari hasil produksi yang masih kurang dari target, kualitas garam yang diproduksi masih banyak yang belum memenuhi kriteria baik untuk industri maupun konsumsi. Hal tersebut yang mengakibatkan rendahnya harga jual garam (Abdullah & Susandini, 2018).

Pemerintah mengadakan PUGAR (Program Pemberdayaan Usaha Garam Rakyat) untuk membantu para petambak garam memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Adanya sentuhan teknologi oleh PUGAR diharapkan dapat memberi dampak yang positif sehingga kelompok petambak garam dapat memperoleh keahlian maupun keterampilan baru untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas garam (DKP Sumenep, 2015). Sumenep merupakan salah satu sentra penghasil garam yang sekaligus sebagai tempat awal dimulainya industri garam rakyat di Indonesia. Salah satu bukti sejarahnya yaitu keberadaan PT Garam (Persero) yang menjadi pabrik garam pertama di Indonesia dan telah ada sejak masa pemerintahan Belanda (Nurdiani, 2013).

Total produksi garam di Kabupaten Sumenep sebesar 232.393,29 ton pada tahun 2017. Keseluruhan produksi yang dihasilkan berasal dari Kecamatan Saronggi, Pragaan, Gapura, Gili Genting, Kalianget, Ra'as, Sapeken dan Arjasa. Masing-masing dari kecamatan tersebut menghasilkan garam sebesar

33.056,010 ton; 23.493,930 ton; 18.163,230 ton; 42.161,730 ton; 104.184,460 ton; 8.320,000 ton; 2.484,397 ton dan 529,169 ton. Adapun realisasi produksi garam rakyat pada tahun 2017 hanya berasal dari 8 kecamatan. Produksi garam tertinggi terdapat pada Kecamatan Kalianget sebesar 104.184,46 ton dan produksi terendah pada Kecamatan Arjasa sebesar 529,169 ton (Dinas Perikanan Sumenep, 2017). Di Kecamatan Kalianget yang merupakan penghasil garam terbesar terletak pada Desa Pinggirpapas yang ditunjukkan pada Tabel 1.1 berikut :

Tabel 1.1
Data Produksi Garam Kecamatan Kalianget Tahun 2017

No.	Nama Desa	Produksi Garam (Ton)
1.	Karanganyar	28.027,210
2.	Marengan Laok	8.621,000
3.	Pinggirpapas	36.664,050
4.	Kertasada	30.642,200
5.	Kalimo'ok	230,000
Total Produksi		104.184,46

Sumber : Dinas Perikanan Sumenep, 2017

Desa Pinggirpapas berdasarkan sejarah merupakan lokasi awal mula penciptaan garam (Pemdes Pinggirpapas, 2015). Selain itu Desa Pinggirpapas juga merupakan sentra produksi garam di Kabupaten Sumenep dengan produksi sebesar 36.664,050 ton pada tahun 2017 (Dinas Perikanan Sumenep, 2017). Terdapat beberapa permasalahan ekonomi yang dihadapi oleh para petambak. Diantaranya pada saat dilakukan impor harga garam menjadi rendah, dimana pada tahun 2015 hanya sebesar Rp. 425 per kg atau Rp. 425.000 per ton (Kabarbisnis, 2015). Kualitas garam masih kurang untuk memenuhi kriteria industri serta terdapat teknologi untuk mempercepat produksi garam tetapi membutuhkan modal yang besar pula untuk pembelian geomembrannya. Menurut Arwiyah *et al.* (2015) produktivitas garam dengan media geomembran lebih tinggi dibandingkan tanah yaitu $7,56 \text{ kg/hari/m}^2 > 5,18 \text{ kg/hari/m}^2$ hanya saja modal untuk geomembran itu yang dikeluhkan oleh petambak.

Berdasarkan fakta tersebut peneliti bermaksud untuk mengkaji lebih dalam mengenai faktor-faktor yang dapat mengefisiensikan produksi garam secara teknis. Produksi garam yang optimal akan tercapai apabila dilakukan dengan baik dan penggunaan faktor-faktor produksi dialokasikan secara efisien.

Ketika produksi garam meningkat dan optimal pendapatan yang diperoleh petambak juga akan meningkat. Selain itu kebutuhan akan garam seharusnya dapat terpenuhi tanpa harus mengandalkan impor lagi. Berdasarkan uraian tersebut maka penelitian tentang Efisiensi Teknis Penggunaan Faktor Produksi Usaha Garam Rakyat Desa Pinggirpapas Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep perlu dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Faktor-faktor produksi apa saja yang berpengaruh terhadap hasil produksi garam rakyat di lokasi penelitian?
2. Berapakah tingkat efisiensi teknis usaha garam rakyat di lokasi penelitian?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap hasil produksi garam rakyat di lokasi penelitian?
2. Menganalisis tingkat efisiensi teknis usaha garam rakyat di lokasi penelitian?

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan tambahan wawasan pengetahuan dan pengalaman sebagai penerapan ilmu-ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan yang dapat berguna bagi masyarakat.
2. Bagi pemerintah, khususnya pemerintah daerah Kabupaten Sumenep, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan kebijakan dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh petambak garam.
3. Bagi masyarakat, diharapkan dapat dijadikan bahan informasi serta pertimbangan mengambil keputusan dalam pengembangan usaha tambak garam secara tepat dan optimal khususnya kepada petambak.